

## **Inovasi Layanan Bimbingan dan Konseling untuk meningkatkan *School Connectedness* pada Siswa**

**Budi Astuti<sup>1\*</sup>, Eva Imania Eliasa<sup>1</sup>, Caraka Putra Bhakti<sup>2</sup>, Rizqi Lestari<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

\*budi\_astuti@uny.ac.id

**Abstract.** *Mental health is crucial for students, especially in an era of increasingly advanced technological developments. One of the factors in the school environment that influences students' mental health is school connectedness. This research aims to determine the innovation of guidance and counseling services to promote the school connectedness of students. This type of research is a systematic literature review. Researchers reviewed ten articles on guidance and counseling strategies to promote school connectedness from various countries. The study results show that school connectedness can be increased through individual counseling, counselor responsiveness, open-door policy, classroom activities, and classroom management. Guidance and counseling teachers can also develop foster parents programs, Wiz Kids Programs, afterschool programs, mentoring programs, circus-based mindfulness programs, and homelessness liaisons' strategies to increase school connectedness in students. Families, schools, and communities must work together to create a learning environment that supports optimal student development.*

**Keywords:** *guidance and counseling, school connectedness, student*

**Abstrak.** Kesehatan mental merupakan hal yang krusial bagi siswa, terutama di era perkembangan teknologi yang semakin maju. Salah satu faktor di lingkungan sekolah yang mempengaruhi kesehatan mental siswa adalah keterhubungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui inovasi layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan keterhubungan siswa di sekolah. Jenis penelitian ini adalah tinjauan literatur sistematis. Peneliti mengkaji sepuluh artikel mengenai strategi bimbingan dan konseling untuk mempromosikan keterhubungan sekolah dari berbagai negara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterhubungan sekolah dapat ditingkatkan melalui konseling individu, daya tanggap konselor, kebijakan pintu terbuka, kegiatan kelas, dan manajemen kelas. Guru bimbingan dan konseling juga dapat mengembangkan program orang tua asuh, program Wiz Kids, program setelah jam sekolah, program pendampingan, program kesadaran berbasis sirkus, dan strategi penghubung tunawisma untuk meningkatkan keterhubungan sekolah pada siswa. Keluarga, sekolah, dan masyarakat harus bekerja sama untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan siswa secara optimal.

**Kata kunci:** bimbingan dan konseling, keterhubungan sekolah, siswa

**How to Cite:** Astuti, B., Eliasa, E. I., Bhakti, C. P., & Lestari, R. (2023). Inovasi Layanan Bimbingan dan Konseling untuk meningkatkan *School Connectedness* pada siswa. *AGCAF: Annual Guidance and Counseling Academic Forum* (2023), 55-65.

### **PENDAHULUAN**

Kesehatan mental pada siswa merupakan aspek yang penting untuk diperhatikan. Kesehatan mental siswa dapat dipengaruhi oleh faktor internal dari dalam diri siswa, maupun faktor eksternal dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan teman sebaya. Salah satu faktor dalam lingkungan sekolah yang berpengaruh pada kesehatan mental siswa adalah *school connectedness*. *School connectedness* adalah kepercayaan yang dimiliki oleh siswa bahwa pihak sekolah peduli terhadap proses belajar dan kondisi siswa secara personal, di mana interaksi siswa dengan guru dan teman sebaya memiliki pengaruh terhadap kesuksesan belajar yang dicapai oleh siswa tersebut (Centers for Disease Control and Prevention., 2009). Rasa keterikatan ini dibentuk melalui interaksi siswa dengan teman, guru, dan personel sekolah yang lain (Jorgenson et al., 2018). Siswa yang tidak memiliki rasa keterikatan dengan guru dan teman di sekolah akan cenderung memiliki perilaku menyimpang seperti mengalami kecemasan dan depresi, memiliki prestasi akademik yang kurang baik, hingga penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan terlarang (Bond et al., 2007). Hasil penelitian Raniti et al (2022) menunjukkan

bahwa *school connectedness* dapat mencegah timbulnya depresi pada siswa di Australia, Indonesia, dan Filipina. *School connectedness* telah terbukti memberikan dampak positif pada kesehatan mental dan perkembangan akademik siswa, namun penelitian mengenai cara meningkatkan *school connectedness* belum banyak dilaksanakan. Di Indonesia, hanya terdapat satu penelitian mengenai intervensi untuk meningkatkan *school connectedness* yaitu penelitian Saleh & Listiara (2019) terkait upaya manajemen kelas untuk meningkatkan *school connectedness* pada siswa SMA.

Kajian mengenai upaya peningkatan *school connectedness* di Indonesia perlu dikembangkan karena *school connectedness* memiliki pengaruh yang positif terhadap berbagai aspek perkembangan siswa. Hasil penelitian Khawaja et al (2018) menunjukkan bahwa peningkatan *school connectedness* dapat mempengaruhi kemampuan akulturasi siswa dalam lingkungan baru. Siswa yang merasa terikat dengan sekolahnya, cenderung mampu beradaptasi dan menyesuaikan diri dalam lingkungan baru dengan budaya yang berbeda dari lingkungan sebelumnya. Pada aspek akademik, siswa yang memiliki *school connectedness* yang tinggi cenderung memiliki prestasi akademik yang baik di sekolah (Adekunle, 2014). Hasil penelitian Carney et al (2017) juga menunjukkan bahwa *school connectedness* mampu memediasi pengaruh *social skills* terhadap *emotional/behavioral skills*. *School connectedness* juga terbukti mampu memediasi pengaruh viktimisasi teman sebaya dan kesepian pada remaja putri (Carney et al., 2019). Siswa yang memiliki *school connectedness* yang tinggi juga cenderung memiliki kesejahteraan psikologis di Sekolah Menengah Atas (Rahma et al., 2020). Resiliensi yang baik pada siswa juga dapat dipengaruhi oleh *school connectedness* dalam dirinya (Omar & Nasir, 2020).

*School connectedness* merupakan bagian dari perkembangan pribadi-sosial pada siswa, sehingga peningkatan *school connectedness* merupakan salah satu tugas dari guru bimbingan dan konseling. Hal ini sesuai dengan pendapat Liu et al (2020) bahwa guru bimbingan dan konseling memiliki tugas untuk memfasilitasi *school connectedness* siswa agar siswa mampu mencapai prestasi akademik dan non akademik yang baik di sekolah. Hasil penelitian Yuen et al (2012) juga menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *school connectedness* pada siswa di China. Selain itu, dalam Panduan Operasional Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling juga ditegaskan bahwa program bimbingan dan konseling memberikan layanan yang terintegrasi dengan program pengembangan semua aspek hidup peserta didik/konseli di sekolah (Suryapranata et al., 2016). Guru bimbingan dan konseling perlu mengembangkan berbagai strategi untuk meningkatkan *school connectedness* pada siswa di sekolah.

*Centers for Disease Control and Prevention* (2009) mengemukakan 6 strategi utama untuk meningkatkan *school connectedness* pada siswa. Adapun strategi tersebut adalah membuat proses pengambilan keputusan yang memfasilitasi keterlibatan siswa, keluarga, dan komunitas, prestasi akademik, dan pemberdayaan staf; memberikan pendidikan dan kesempatan yang memungkinkan keluarga untuk terlibat aktif dalam kehidupan akademis siswa; membekali siswa dengan keterampilan akademis, emosional, dan sosial yang diperlukan untuk terlibat secara aktif di sekolah; menggunakan manajemen kelas dan metode pengajaran yang efektif untuk mengembangkan lingkungan belajar yang positif; menyediakan pengembangan profesional bagi guru dan staf sekolah lainnya untuk memenuhi kebutuhan kognitif, emosional, dan sosial siswa yang beragam; serta menciptakan hubungan saling percaya dan perhatian untuk menciptakan komunikasi terbuka di antara administrator, guru, staf, siswa, keluarga, dan masyarakat. Keseluruhan strategi ini dapat diwujudkan menjadi berbagai inovasi layanan bimbingan dan konseling yang disesuaikan dengan perkembangan siswa di sekolah.

Guru bimbingan dan konseling dapat mengintegrasikan berbagai strategi tersebut dalam layanan dasar, layanan responsive, dukungan sistem, dan perencanaan individual. Pemberian layanan bimbingan dan konseling untuk memfasilitasi *school connectedness* dapat dilaksanakan dengan melibatkan orang tua, guru, dan teman sebaya secara aktif dalam proses pemberian layanan bimbingan dan konseling yang sistematis dan menyeluruh. Keluarga, sekolah, dan masyarakat harus bekerjasama untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan siswa secara optimal (Astuti et al., 2022). Adanya layanan bimbingan dan konseling yang memuat komponen dukungan dan perhatian dari staff sekolah, hubungan yang baik dengan teman sebaya, dan komitmen siswa terhadap pentingnya pembelajaran dapat meningkatkan *school connectedness* dalam diri siswa.

Upaya pengembangan layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan *school connectedness* pada siswa masih terbatas. Hasil penelitian Kading (2015) juga menyebutkan bahwa konselor merupakan elemen penting dari pembentukan *school connectedness* di sekolah, namun masih sedikit literature yang membahas mengenai upaya konselor sekolah untuk meningkatkan *school connectedness* pada diri siswa. Penelitian ini penting dilaksanakan untuk memperkaya pemahaman mengenai peran guru Bimbingan dan konseling dalam meningkatkan *school connectedness*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji inovasi layanan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan *school connectedness* pada siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan insight mengenai *school connectedness* yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesehatan mental siswa.

## METODE

### a. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *systematic literature review*. Peneliti merangkum hasil-hasil penelitian primer untuk menyajikan fakta yang berkaitan dengan inovasi layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan *school connectedness*. Tahapan *systematic literature review* dalam penelitian ini dilaksanakan dengan mengacu pada tahapan menurut Cronin et al (2008) yaitu merumuskan pertanyaan penelitian, menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi, memilih dan mengakses literatur, menilai kualitas literatur, menganalisis, mensintesis, dan menyebarkan temuan penelitian. Data dalam artikel penelitian ini dikumpulkan melalui pencarian di *google scholar* dengan menggunakan keywords dalam bahasa Indonesia yaitu “Bimbingan dan Konseling” dan “*School Connectedness*” serta keywords dalam bahasa Inggris yaitu “*School Connectedness*” and “*Guidance and Counseling*”. Berdasarkan pencarian tersebut, peneliti memperoleh 215 artikel yang dapat dianalisis.

### b. Kriteria inklusi dan eksklusi

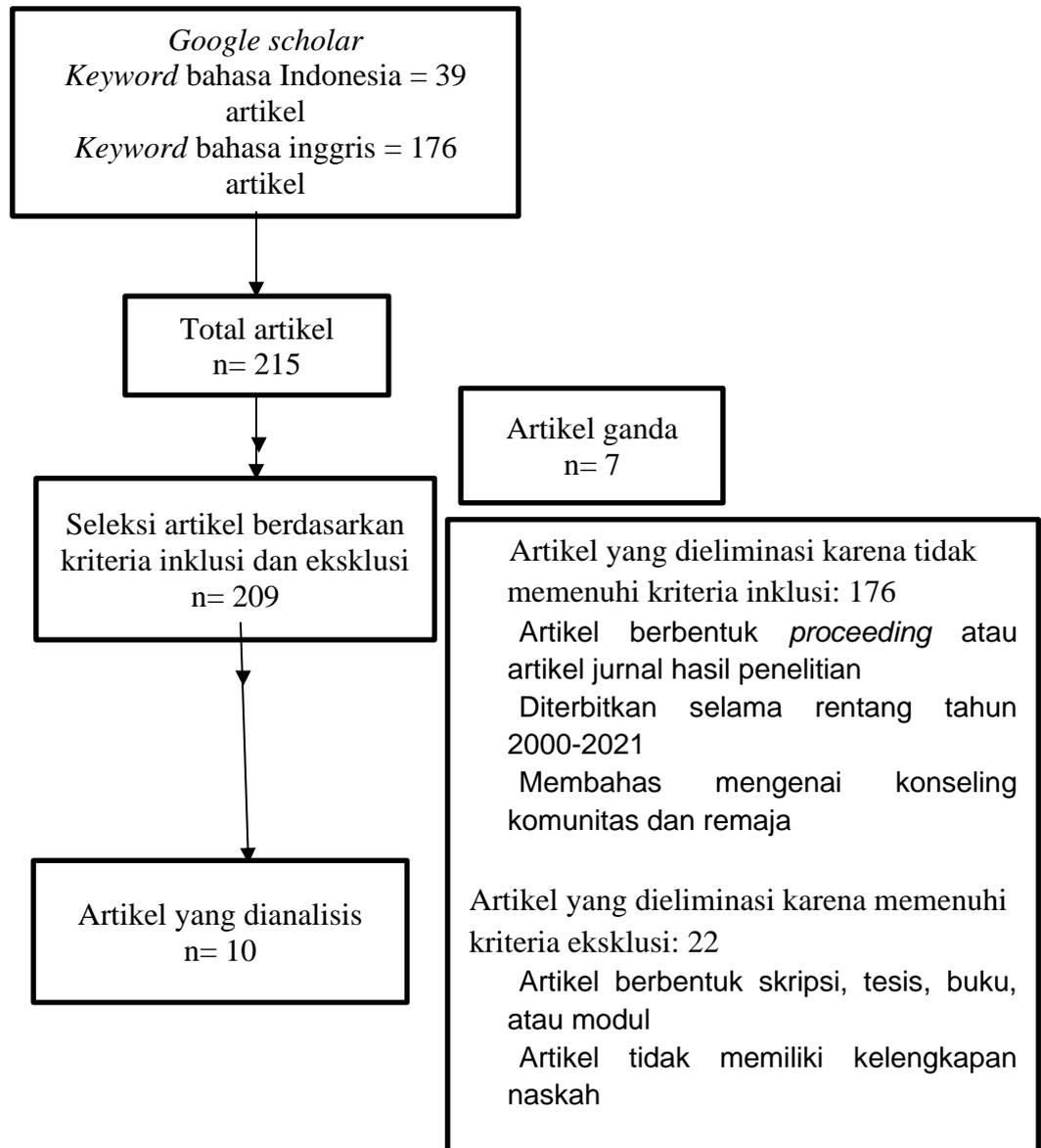
Peneliti melakukan seleksi artikel dengan memperhatikan kriteria inklusi dan eksklusi. Artikel yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi akan dijadikan sebagai sumber data. Adapun kriteria inklusi dan eksklusi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Kriteria Inklusi
  - a) Artikel berbentuk prosiding atau artikel jurnal penelitian
  - b) Membahas mengenai layanan bimbingan dan konseling dan *school connectedness*
- 2) Kriteria Eksklusi
  - a) Artikel berbentuk skripsi, tesis, buku, atau modul
  - b) Artikel tidak memiliki kelengkapan naskah

### c. Teknik Analisis data

Analisis data dalam *systematic literature review* ini dilaksanakan dengan menggunakan model *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-analyses* (PRISMA), yaitu

sebagai berikut:



**Gambar 1.** Diagram Prisma

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti telah menganalisis 10 artikel yang memenuhi kriteria dari seluruh artikel tentang layanan bimbingan dan konseling dan *school connectedness* yang terdapat di *google scholar*. Adapun hasil analisis dari setiap artikel adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.** Hasil analisis artikel

Nama Penulis dan Tahun	Judul	Hasil Penelitian
Lapan et al (2014)	<i>Stand Tall to Protect Students: School Counselors Strengthening School Connectedness</i>	<i>Counselor responsiveness, frekuensi pertemuan dengan konselor</i>
Ito (2011)	<i>Enhancing School Connectedness in Japan: The Role of Homeroom Teachers in Establishing a Positive Classroom Climate</i>	<i>Classroom activities</i>
Biag (2016)	<i>A Descriptive Analysis of School Connectedness: The Views</i>	<i>Open-door policy, foster parent, school supplies, providing basic needs.</i>
Foresi	<i>Wiz Kidz: Fostering School Through An In-School Student Mentoring</i>	<i>Wiz-Kids Program</i>
Key et al (2019).	<i>Influence Of Guidance And Counselling Programmes On Secondary Students School Connectedness. A Case Study Of Nyamira County, Kenya</i>	<i>Individual counseling, consultation, referral, outreach.</i>
Thoppilan et al (2019).	<i>School Contextual Factors of Connectedness: The Case of Indian and Filipino University Students</i>	<i>Tailored counseling session</i>
Saleh & Listiara (2018).	Hubungan antara Manajemen Kelas dan Keterhubungan Terhadap Sekolah pada Siswa Kelas XI Sma	Manajemen kelas
Kading (2015).	<i>School Connectedness: An Analysis of Students' Relationship with Their School</i>	<i>Afterschool program, mentoring program</i>
Pang et al (2020).	<i>Improving Students' Sense of School Connectedness and Mindfulness Skills through Participation in a School-Based Circus Arts Mindfulness Program</i>	<i>Circus-based Mindfulness Program</i>
Eshelman (2022).	<i>Homelessness Liaisons' Strategies to Promote School Connectedness During Extended School Closures</i>	<i>Homelessness Liaisons' Strategies</i>

Berdasarkan hasil analisis pada 10 artikel, diketahui bahwa setiap artikel memiliki inovasi layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan *school connectedness* pada siswa. Beberapa artikel menerapkan layanan bimbingan dan konseling yang hampir sama dengan layanan yang terdapat di Indonesia seperti layanan konseling individual, konsultasi, penjangkauan, dan layanan responsive lainnya. Hasil penelitian Kay et al (2019) menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan konseling individual, *consultation, referral*, dan penjangkauan (*outreach*) untuk meningkatkan *school connectedness* pada siswa SMP di Kenya. Sejumlah 85,4% siswa berpendapat bahwa program dalam bimbingan dan konseling tersebut mampu meningkatkan rasa kepemilikan dan rasa kesukaan terhadap sekolah, menciptakan lingkungan sekolah yang aman secara fisik dan psikis, serta membuat siswa merasa dicintai dan dihargai oleh guru di sekolah. Tidak hanya dari perspektif siswa, melainkan guru lain juga berpendapat bahwa guru bimbingan dan konseling yang rutin melaksanakan layanan konseling secara responsif pada siswa, telah terbukti mampu meningkatkan rasa keterikatan siswa terhadap sekolah dan meningkatkan hubungan antara murid dan guru di sekolah tersebut. Hal ini

disebabkan karena guru lain menjadi lebih menghormati pendapat siswa dan meningkatkan rasa kepedulian guru terhadap permasalahan siswa.

Hasil penelitian Lapan et al (2014) juga menunjukkan bahwa respon dari konselor (*counselor responsiveness*) merupakan faktor yang dapat memperkuat *school connectedness* pada siswa. Apabila konselor mampu memberikan respon yang tepat, mendukung, dan tidak menghakimi (*non judgement*) ketika siswa menghadapi masalah, maka siswa akan merasa bahwa konselor peduli terhadap dirinya. Siswa yang merasa bahwa terdapat orang dewasa di sekolah yang memedulikannya akan memiliki *school connectedness* yang baik. Sementara itu, frekuensi pertemuan dengan konselor memberikan dampak yang lebih sedikit pada *school connectedness*. Hal ini menunjukkan bahwa *school connectedness* dapat ditingkatkan melalui kualitas pertemuan dan bukan kuantitas atau frekuensi pertemuannya, mengingat tidak semua konselor di Indonesia memiliki jam masuk kelas sehingga tidak memiliki frekuensi pertemuan yang banyak dengan siswa. Kondisi ini sesuai dengan hasil penelitian Kurniawan (2017) bahwa tidak adanya jam masuk kelas bagi guru bimbingan dan konseling dapat diatasi dengan berbagai cara. Guru bimbingan dan konseling dapat memanfaatkan media teknologi, informasi, dan komunikasi untuk melaksanakan layanan bimbingan dan konseling kapanpun dan dimanapun.

Hasil penelitian Lapan et al (2014) tersebut senada dengan hasil penelitian Thoppilan et al (2019). Penelitian ini mencoba mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi *school connectedness* pada mahasiswa India dan Filipina di perguruan tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *school connectedness* tidak hanya diperlukan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah saja, namun juga pada pendidikan tinggi. Mahasiswa perlu mengembangkan *school connectedness* yang baik dengan perguruan tinggi, agar mampu mencapai prestasi akademik dan perkembangan sosial yang baik. *School connectedness* pada mahasiswa dapat dipengaruhi oleh program konseling yang dilaksanakan di perguruan tinggi. Baik mahasiswa India maupun Filipina yang memperoleh kesempatan untuk mengembangkan sumber daya sosial dan psikologis mereka melalui berbagai program konseling cenderung akan memiliki *school connectedness* yang lebih baik. Pihak universitas memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk berpartisipasi dalam program konseling dan kesehatan yang mempromosikan harga diri, semangat sekolah, ikatan sosial, dan kesejahteraan. Layanan bimbingan dan konseling merupakan prediktor penting bagi *school connectedness*, adanya sesi konseling yang disesuaikan dapat membantu mahasiswa merasa bahwa mereka dipahami dan terhubung dengan sekolah mereka. Konselor yang responsif terhadap siswa dapat menciptakan dampak positif pada kehidupan mahasiswa baik secara akademik maupun non akademik.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Ito (2011) mencoba menggambarkan tentang strategi pelaksanaan layanan *homeroom* untuk meningkatkan *school connectedness* di Jepang. Kurikulum pendidikan di Jepang tidak mengenal layanan bimbingan dan konseling, sehingga tugas untuk memfasilitasi perkembangan psikologis siswa merupakan tugas dari wali kelas (*homeroom teachers*). Satu-satunya bantuan profesional yang tersedia di bidang psikologis adalah psikolog klinis, yang datang ke sekolah seminggu sekali selama sekitar delapan jam sebagai konselor sekolah. Jepang memiliki sistem guru kelas-wali kelas yang unik dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas di Jepang. Dalam sistem ini, siswa tinggal di kelas yang sama (wali kelas) sepanjang hari kecuali untuk mata pelajaran musik, seni, pendidikan jasmani, dan kegiatan terkait laboratorium lainnya. Wali kelas bertanggung jawab untuk membimbing siswa di bidang pengembangan akademik, pribadi-sosial, dan karir. Dalam penelitian ini, wali kelas meminta siswa membuat buku harian untuk mencatat perilaku mereka sehari-hari sehingga guru dapat lebih memahami kehidupan dan perasaan siswa. Wali kelas juga mendorong siswa untuk lebih berpartisipasi dalam acara-acara yang menantang di sekolah, seperti lomba renang dan festival olahraga, memberi tahu siswa setiap kali seseorang di sekolah dan masyarakat setempat memuji perilaku mereka, dan melaporkan perilaku baik siswa kepada orang tua secara lebih konkret, dengan penekanan pada membangun hubungan yang dapat

diandalkan dengan orang tua. Penelitian ini menunjukkan bahwa guru dapat melaksanakan layanan bimbingan klasikal dan membangun hubungan baik dengan orang tua, masyarakat, dan guru lain di sekolah untuk meningkatkan *school connectedness* pada siswa. Peran wali kelas dalam penelitian ini serupa dengan peran guru bimbingan dan konseling di sekolah dasar. Di Indonesia, pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar dilaksanakan oleh wali kelas. Wali kelas memiliki tugas untuk memberikan layanan yang dapat memfasilitasi perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karier pada siswa dengan dibantu oleh konselor kunjung, yaitu seorang konselor yang bertugas di beberapa sekolah dasar sekaligus (Widada, 2013).

Senada dengan hasil penelitian tersebut, penelitian Saleh & Listiara (2018) juga menunjukkan bahwa guru dapat melaksanakan manajemen kelas yang baik untuk meningkatkan *school connectedness* pada siswa di SMA Negeri 2 Mranggen, Kabupaten Demak. Penelitian ini merupakan satu-satunya penelitian terkait upaya guru dapat meningkatkan *school connectedness* di Indonesia. Hasil penelitian membuktikan bahwa manajemen kelas yang baik meliputi pengaturan kondisi fisik kelas, adanya lingkungan yang positif untuk belajar, perencanaan aktivitas dan tugas untuk siswa, dan adanya komunikasi yang baik mampu membuat siswa memiliki *school connectedness* yang baik. Penelitian ini dilaksanakan pada guru secara umum, tidak hanya pada guru bimbingan dan konseling. Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa guru bimbingan dan konseling yang memiliki keterbatasan waktu untuk memberikan layanan secara individual pada seluruh siswa, dapat melaksanakan layanan bimbingan klasikal dengan manajemen kelas yang baik untuk meningkatkan *school connectedness* pada siswa. Guru bimbingan dan konseling dapat melaksanakan layanan bimbingan klasikal yang memperhatikan pengaturan kondisi fisik kelas (*outdoor / indoor*), menciptakan lingkungan belajar yang positif, merencanakan aktivitas yang menyenangkan, dan menerapkan komunikasi yang baik dengan siswa.

Selain melalui layanan yang umum digunakan dalam bimbingan dan konseling seperti bimbingan klasikal dan konseling individual, guru bimbingan dan konseling juga dapat mengembangkan berbagai inovasi layanan baru untuk meningkatkan *school connectedness* pada siswa. Pang et al (2020) mencoba mengembangkan *school-based circus arts mindfulness programs*. Program seni sirkus berbasis *mindfulness* ini mendorong siswa untuk menerapkan *mindfulness* dalam program keterampilan sirkus sederhana. Latihan *mindfulness* digunakan untuk memperkuat keterampilan sirkus dengan meningkatkan fokus, konsentrasi, fleksibilitas, dan keterbukaan terhadap pengalaman dan kegagalan, dan untuk membantu mereka mengatasi emosi yang sulit dan berlebihan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program tersebut sangat bermanfaat bagi siswa dalam hal konektivitas dan meningkatkan keterampilan sosial karena dalam pelatihan keterampilan sirkus, siswa harus saling mengandalkan dan berkomunikasi baik secara verbal maupun non-verbal satu sama lain dengan lebih efektif. Sebagian besar siswa berpendapat bahwa keterampilan *mindfulness* dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk melakukan trik sirkus dengan lebih baik, meningkatkan kemampuan untuk mengerjakan tugas sekolah, lebih fokus di kelas, dan terhubung dengan teman sebaya secara lebih baik. Program ini juga dapat membantu mengurangi kecemasan dan depresi apabila siswa rutin berlatih. Keterampilan sirkus dapat meningkatkan keterhubungan, rasa memiliki, ketahanan, kerja tim, fokus, dan konsentrasi, sedangkan *mindfulness* dapat mengurangi psikopatologi dan meningkatkan kemampuan untuk hadir, memperhatikan, fleksibel, dan terbuka terhadap emosi diri sendiri.

Artikel yang ditulis oleh Kading (2015) memperoleh hasil bahwa *school connectedness* dapat ditingkatkan melalui *mentoring* dan *afterschool* program. *Afterschool* program merupakan program yang hampir serupa dengan ekstrakurikuler di Indonesia, dimana siswa akan mengikuti kegiatan yang masih berhubungan dengan kurikulum di sekolah, namun diberikan dalam suasana yang menyenangkan dan menarik. Dalam program ini, dapat dibuat

kompetisi olahraga yang memungkinkan siswa, orang tua/wali, dan masyarakat untuk merasa terhubung dengan sekolah. Program ini mempromosikan perilaku positif, hubungan saling percaya dengan guru, dan lingkungan sekolah yang aman. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pendampingan / mentoring dapat meningkatkan *school connectedness*. Guru bimbingan dan konseling dapat melatih siswa di tingkat yang lebih tinggi untuk menjadi mentor bagi adik kelasnya. Adanya mentor membuat siswa merasa memiliki seseorang yang peduli dan mendukung proses belajar dan interaksi sosialnya di sekolah sehingga rasa keterikatan pada sekolah semakin meningkat.

Senada dengan hasil penelitian tersebut, penelitian Coyne-Foresi (2015) juga menunjukkan bahwa program *mentoring* efektif untuk meningkatkan *school connectedness* pada siswa. Penelitian tersebut mengembangkan program *mentoring* bernama Wiz-Kids, yaitu program pendampingan siswa di sekolah yang dibuat dan difasilitasi oleh konselor untuk memfasilitasi kebutuhan sosial dan emosional pada siswa yang lebih muda (*mentee*) sambil membangun kapasitas kepemimpinan dari siswa yang lebih tua (*mentor*). Program ini dilaksanakan di sekolah dasar di Ontario, Kanada. Program mentoring dapat memberikan kesempatan bagi siswa yang kurang beruntung untuk mengembangkan keterampilannya dan mengeksplorasi kelebihan, minat, serta bakat yang dimilikinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program *wiz-kids* memberikan dampak positif pada mentor dan *mentee* secara bersamaan. Mentor menjadi lebih mampu untuk memimpin dan membimbing adik kelasnya, sedangkan *mentee* menjadi lebih mampu untuk bersosialisasi dan menjalin interaksi yang baik di sekolah. Baik mentor maupun *mentee* memiliki *school connectedness* yang lebih baik setelah mengikuti *wiz-kids* program. Di Indonesia, kegiatan mentoring seperti *wiz-kids* ini biasa disebut dengan istilah konselor sebaya. Konselor sebaya adalah program yang dilaksanakan oleh guru BK dengan melatih seorang konselor yang merupakan sesama siswa, dengan harapan agar siswa tersebut dapat membantu siswa lain yang mengalami permasalahan karena pada umumnya siswa lebih terbuka untuk bercerita dengan sesama teman dibandingkan dengan guru (Prasetiawan, 2016). Guru BK dapat menerapkan program konselor sebaya agar siswa dapat memperoleh bantuan dan dukungan dari sesama siswa di sekolah tersebut.

Inovasi lain yang dapat dilaksanakan oleh guru BK yaitu program orang tua asuh dan *open-door policy*. Hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Biag (2016) pada guru di California menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling dan guru kelas dapat berperan menjadi orang tua asuh yang memberikan perhatian dan kepedulian pada siswa, terutama siswa yang kurang mendapatkan perhatian dari orangtua di rumah. Bentuk perhatian yang diberikan dapat berupa pemberian les tambahan ataupun pemberian dukungan emosional bagi siswa yang sedang mengalami kesulitan. Program ini dapat membuat siswa merasa bahwa guru bimbingan dan konseling peduli dan bersedia membantunya menghadapi permasalahan. Guru bimbingan dan konseling juga dapat melaksanakan program *open-door policy*, dimana siswa boleh datang ke rumah guru untuk meminta bantuan terkait tugas sekolah, berkonsultasi tentang masalah pribadi, atau hanya sekedar membutuhkan tempat untuk berlindung dari kejenuhan dan permasalahan yang mereka hadapi di rumah. Meskipun terkesan pribadi, namun program ini efektif untuk membuat siswa merasa bahwa mereka memiliki seseorang di sekolah yang peduli dan mau memberikan pertolongan terkait permasalahan yang sedang dihadapi.

Inovasi terbaru yang dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling di masa pandemi covid-19 tercermin dalam penelitian Eshelman (2022). Adanya pandemi covid-19 menyebabkan pemerintah mengeluarkan kebijakan penutupan sekolah dan menerapkan pembelajaran daring dari rumah. Namun, di Amerika Serikat terdapat 420.000 siswa yang tidak memiliki rumah (tuna wisma) sehingga kesulitan untuk mengakses pembelajaran daring, mengalami ketertinggalan pembelajaran, dan mengalami gangguan emosional. Penelitian tersebut mencoba mengeksplorasi bagaimana peran “penghubung” yang terdiri dari psikolog, pekerja sosial, dan staff sekolah dalam mengatasi rendahnya *school connectedness* pada siswa

tunawisma di masa pandemi covid-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa membangun hubungan yang positif merupakan faktor penting dalam mengembangkan *school connectedness*. Para penghubung harus bersikap sensitif, tidak memihak, tidak menghakimi, dapat dipercaya, baik hati, lembut, dan pengertian pada kondisi siswa yang mengalami keterbatasan. Selain itu, para penghubung perlu mengembangkan rasa memiliki dengan bersikap positif dan ramah saat pertama kali bertemu dengan siswanya. Hubungan dan keterlibatan yang positif mendorong siswa untuk merasa terhubung dengan sekolah. Selama covid-19, para penghubung tetap berada di sekolah untuk membantu mendistribusikan paket pembelajaran, makanan, pakaian, barang-barang kebersihan, laptop, dan hotspot untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam mengakses pembelajaran *online*. Jika siswa tidak mengambil barang-barang tersebut di sekolah, maka para penghubung akan pergi ke apartemen, rumah, tempat berlindung, taman, perkemahan di pinggir sungai, mobil, hotel, dan di mana pun tempat tinggal terakhir siswa tersebut. upaya ini dilaksanakan agar siswa tetap merasa bahwa pihak sekolah peduli terhadap mereka dan berusaha agar mereka dapat tetap belajar selama masa pandemi covid-19. Pada dasarnya, program yang dilaksanakan oleh para penghubung termasuk dalam layanan penjangkauan. Meskipun program tersebut tidak hanya dilaksanakan oleh konselor, namun oleh gabungan dari beberapa guru, staff, dan psikolog sekolah, namun program tersebut dapat dijadikan rujukan oleh guru BK dalam mengatasi permasalahan terkait *school connectedness* di masa pandemi covid-19. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa guru BK perlu bekerjasama dengan wali kelas dan guru mata pelajaran agar dapat memberikan layanan yang maksimal di masa pandemi covid-19 (Hanifah & Fahyuni, 2021).

Keseluruhan artikel penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat banyak upaya bagi guru bimbingan dan konseling untuk meningkatkan *school connectedness* pada siswa. Upaya tersebut dapat dilaksanakan melalui layanan yang sudah biasa diterapkan seperti konseling individu, konsultasi, dan penjangkauan, maupun melalui layanan inovatif seperti mentoring, orang tua asuh, *open-door policy*, kegiatan berbasis seni, kegiatan berbasis olahraga, dan berbagai kegiatan lain yang dikemas dengan cara yang menyenangkan. Berbagai upaya tersebut bertujuan agar siswa memiliki persepsi bahwa guru bimbingan dan konseling, guru mata pelajaran, serta staf sekolah peduli dan memberikan perhatian pada perkembangan dirinya. Penelitian ini memberikan gambaran kepada guru BK di Indonesia mengenai inovasi layanan bimbingan dan konseling yang dapat diterapkan untuk meningkatkan *school connectedness*, mengingat hanya terdapat 1 artikel di Indonesia yang membahas terkait hal tersebut. Hasil penelitian ini memberikan informasi baru terkait upaya peningkatan *school connectedness* pada siswa dari jenjang pendidikan dasar, menengah, hingga perguruan tinggi.

## **SIMPULAN**

Upaya guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan *school connectedness* pada siswa dapat dilaksanakan melalui berbagai layanan. Guru bimbingan dan konseling dapat menerapkan layanan konseling individual, konsultasi, penjangkauan, mentoring, orang tua asuh, *open-door policy*, kegiatan berbasis seni, kegiatan berbasis olahraga, dan berbagai kegiatan lainnya untuk menciptakan rasa keterikatan terhadap sekolah pada diri siswa. Guru bimbingan dan konseling juga dapat mengembangkan layanan yang memuat prinsip kepedulian dan perhatian pada perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karier siswa. Penelitian ini memperkaya hasil penelitian sebelumnya terkait upaya peningkatan *school connectedness* pada siswa di sekolah.

## PERSEMBAHAN

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan dana pelaksanaan penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adekunle, O. S. (2014). *School Connectedness , Emotional Intelligence and Locus of Control as Determinants of Academic Achievement among School Going Adolescents in Ikeja , Lagos State Guidance and Counseling Department , University of Ibadan. 1*(November), 9–17.
- Astuti, B., Purwanta, E., Ayrisa, Y., Bhakti, C. P., Lestari, R., & Herwin, H. (2022). *School connectedness instrument's testing with the Rasch model for high school students during the COVID-19 pandemic. 17*(2), 410–421.
- Biag, M. (2016). A Descriptive Analysis of School Connectedness: The Views of School Personnel. *Urban Education, 51*(1), 32–59. <https://doi.org/10.1177/0042085914539772>
- Bond, L., Butler, H., Thomas, L., Carlin, J., Glover, S., Bowes, G., & Patton, G. (2007). Social and School Connectedness in Early Secondary School as Predictors of Late Teenage Substance Use, Mental Health, and Academic Outcomes. *Journal of Adolescent Health, 40*(4), 357.e9-357.e18. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2006.10.013>
- Carney, J. V., Kim, H., Hazler, R. J., & Guo, X. (2017). Protective Factors for Mental Health Concerns in Urban Middle School Students. *Professional School Counseling, 21*(1), 2156759X1878095. <https://doi.org/10.1177/2156759x18780952>
- Carney, J. V., Kim, I., Bright, D., & Hazler, R. J. (2019). Peer Victimization and Loneliness: The Moderating Role of School Connectedness by Gender. *Journal of School Counseling, 53*(9), 1689–1699. [www.journal.uta45jakarta.ac.id](http://www.journal.uta45jakarta.ac.id)
- Centers for Disease Control and Prevention. (2009). *School Connectedness*. Department of Health and Human Services. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-32132-5\\_183-2](https://doi.org/10.1007/978-3-319-32132-5_183-2)
- Coyne-Foresi, M. (2015). Wiz Kidz: Fostering School Connectedness through an In-School Student Mentoring Program. *Professional School Counseling, 19*(1), 1096-2409-19.1. <https://doi.org/10.5330/1096-2409-19.1.68>
- Cronin, P., Ryan, F., & Coughlan, M. (2008). Undertaking a literature review: a step-by-step approach. *British Journal of Nursing (Mark Allen Publishing), 17*(1), 38–43. <https://doi.org/10.12968/bjon.2008.17.1.28059>
- Eshelman, T. (2022). Homelessness Liaisons' Strategies to Promote School Connectedness During Extended School Closures. *The Turkish Online Journal of Educational Technology, Special issue for IETC 2022*, 115–125.
- Hanifah, N., & Fahyuni, E. F. (2021). Eksistensi Layanan Bimbingan Konseling di Masa Pandemi COVID-19. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling, 11*(2), 180. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v11i2.9430>
- Ito, A. (2011). Enhancing School Connectedness in Japan: The Role of Homeroom Teachers in Establishing a Positive Classroom Climate. *Asian Journal of Counselling, 18*(2), 41–62.
- Jorgenson, D., Farrell, L. C., Fudge, J., & Pritchard, A. (2018). College Connectedness: The Student Perspective. *Journal of the Scholarship of Teaching and Learning, 18*(1), 75–95. <https://doi.org/10.14434/josotl.v18i1.22371>
- Kading, M. (2015). *School Connectedness: An Analysis of Students' Relationship with Their School*.
- Kay, J., Muola, J., & Ondima, P. C. (2019). Influence of Guidance and Counselling Programmes on Secondary Students School Connectedness. A Case Study of Nyamira County, Kenya. *International Journal of Educational Studies, 2*(3), 151–162. <https://doi.org/10.53935/2641-533x.v2i3.117>

- Khawaja, N. G., Allan, E., & Schweitzer, R. D. (2018). The Role of School Connectedness and Social Support in the Acculturation in Culturally and Linguistically Diverse Youth in Australia. *Australian Psychologist*, 53(4), 355–364. <https://doi.org/10.1111/ap.12327>
- Kurniawan, F. (2017). Edmodo sebagai Alternatif Pemberian Layanan Bimbingan dan Konseling Berbasis Kelas. *Seminar Nasional BK FIP-UPGRIS*, 212–216.
- Lapan, R. T., Wells, R., Petersen, J., & McCann, L. A. (2014). Stand tall to protect students: School counselors strengthening school connectedness. *Journal of Counseling and Development*, 92(3), 304–315. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6676.2014.00158.x>
- Omar, M. S. L. S., & Nasir, M. A. M. (2020). Mental Health & Youth: A Systematic Literature Review. *Malaysian Journal of Youth Studies*, 22, 88–99.
- Pang, N. T. P., Lee, G. P. Y., Tseu, M. W. L., Honey, H. A., Joss, J. I., Kassim, M. A. D., James, S., & Lasimbang, H. (2020). *Improving Students ' Sense of School Connectedness and Mindfulness Skills through Participation in a Circus Arts Mindfulness Program*. 14(12), 1117–1131.
- Prasetiawan, H. (2016). Konseling Teman Sebaya (Peer Counseling) untuk Mereduksi Kecanduan Game Online. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 1–13.
- Rahma, U., Faizah, F., Dara, Y. P., & Wafiyah, N. (2020). Bagaimana meningkatkan school well-being? Memahami peran school connectedness pada siswa SMA. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 8(1), 58. <https://doi.org/10.22219/jipt.v8i1.9393>
- Saleh, R., & Listiara, A. (2019). Hubungan Antara Manajemen Kelas Dan Keterhubungan Terhadap Sekolah Pada Siswa Kelas XI SMA. *Jurnal Empati*, 7(4), 279–283.
- Suryapranata, S., Kartadinata, S., Yusuf, S., & Farozin, M. (2016). Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Panduan Bimbingan Dan Konseling Sekolah Menengah Pertama (SMP)*, 1–144.
- Thoppilan, W. A., Ouano, J. A., Conway, G. D., & Marquez, V. M. (2019). School Contextual Factors of Connectedness: The Case of Indian and Filipino University Students. *Philippine Journal of Counseling Psychology*, 21(1), 23–38.
- Widada. (2013). Program bimbingan dan konseling di sekolah dasar. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan SD*, 1(1), 65–75. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jp2sd/article/download/1531/1636/3534#:~:text=Layanan bimbingan dan konseling di SD merupakan layanan spesifik yang,mampu memecahkan masalah yang ke->
- Yuen, M., Lau, P. S. Y., Lee, Q. A. Y., Gysbers, N. C., Chan, R. M. C., Fong, R. W., Chung, Y. B., & Shea, P. M. K. (2012). Factors influencing school connectedness: Chinese adolescents' perspectives. *Asia Pacific Education Review*, 13(1), 55–63. <https://doi.org/10.1007/s12564-011-9176-7>